

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI SHALAT DHUHA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Amriani

Email: amriani76@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi shalat dhuha kelas IV SD Inpres Layoa 2) Untuk mengetahui model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV SD Inpres Layoa. Teori yang dipakai terdiri dari teori model pembelajaran PBL dan teori hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian PTK. Sampel penelitian yaitu peserta didik kelas IV yang terdiri dari 10 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan lembar observasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan model PBL pada materi shalat dhuha peserta didik kelas IV SD Inpres Layoa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik ke arah yang lebih baik. Pada siklus I terdapat 5 peserta didik yang belum meningkat hasil belajarnya, jadi hasil rata-rata kemampuan peserta didik pada materi shalat dhuha secara klasikal mencapai 50%, sehingga kemampuan belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I sudah tercapai namun belum maksimal. Pada siklus II rata-rata kemampuan peserta didik dalam materi shakat dhuha meningkat menjadi 90%. Dengan demikian dapat dikatakan model pembelajaran PBL sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Kata Kunci : Model Problem Based Learning, Hasil Belajar, Shalat Dhuha

ABSTRACT

This research aims to 1) To find out the teacher's efforts in improving student learning outcomes in the dhuha prayer material for class IV SD Inpres Layoa 2) To find out how the problem based learning model can improve learning outcomes for class IV SD Inpres Layoa. The theory used consists of the PBL learning model theory and learning outcomes theory. This research uses a qualitative approach and PTK research type. The research sample was class IV students consisting of 10 students. Data collection techniques were carried out using tests and observation sheets. The results of the research show that the application of the PBL model to the dhuha prayer material for class IV students at SD Inpres Layoa can improve student learning outcomes in a better direction. In cycle I there were 5 students whose learning outcomes had not improved, so the average results of students' ability in the classical dhuha prayer material reached 50%, so that students' classical learning abilities in cycle I had been achieved but were not yet optimal. In cycle II, the average ability of students in the shakat dhuha material increased to 90%. Thus, it can be said that the PBL learning model plays a very important role in improving students' abilities in solving learning problems.

Keywords: Problem Based Learning Model, Learning Outcomes, Dhuha Prayer

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman spiritual peserta didik. Di tingkat sekolah dasar, materi pembelajaran tentang shalat, termasuk shalat Dhuha, perlu diberikan dengan cara yang efektif agar peserta didik tidak hanya mengenal tetapi juga memahami dan mampu melaksanakannya.

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan bagi seseorang yang sedang mengalami kesulitan maupun mencari ketenangan hati. Shalat dhuha takkan terasa manfaatnya jika tidak dilaksanakan secara rutin dan ikhlas. Kegiatan shalat dhuha sebaiknya dilaksanakan sedini mungkin agar seseorang tidak terjerumus pada arus globalisasi yang semakin hari semakin mempengaruhi generasi muda saat ini.

Di SD Inpres Layoa, hasil belajar peserta didik dalam mempelajari shalat Dhuha menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami dan mempraktekkan shalat duha tersebut. Berdasarkan observasi awal, model pembelajaran konvensional yang diterapkan kurang memadai dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.¹ PBL berfokus pada pemberian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi.² Dalam konteks pembelajaran shalat dhuha, PBL dapat diterapkan dengan merancang situasi atau masalah³ yang berkaitan dengan pentingnya shalat dhuha, misalnya, bagaimana shalat dhuha dapat membantu mereka dalam kegiatan sehari-hari atau pengaruhnya terhadap kebiasaan baik.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar melalui pemecahan masalah yang relevan dengan materi yang dipelajari.⁴ Penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada materi Shalat Dhuha. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap model ilmiah⁵ sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang

¹ Rahmatia, Fauza. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 3 (2020): 2685-2692.

² Hermuttaqien, Bhakti Prima Findiga, Latri Aras, and Sri Indah Lestari. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2023): 16-22.

³ Ariyani, Oktavia Wahyu, and Tego Prasetyo. "Efektivitas model pembelajaran problem based learning dan problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1149-1160.

⁴ Handayani, Anik, and Henny Dewi Koeswanti. "Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif." *Jurnal basicedu* 5, no. 3 (2021): 1349-1355.

⁵ Kusuma, Yanti Yandri. "Peningkatan hasil belajar Siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 1460-1467.

berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dengan menerapkan PBL dalam pengajaran shalat dhuha, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan dan merasakan manfaat dari shalat dhuha dalam kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Inpres Layoa melalui penerapan model pembelajaran PBL pada materi shalat dhuha. Melalui pendekatan ini, diharapkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi shalat dhuha dapat meningkat, sehingga mereka mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.

Materi Shalat Dhuha termasuk dalam aspek fikih. Pada umumnya materi Fikih dipelajari peserta didik dengan cara mendengarkan ceramah guru lalu mempraktikkan. Pada tahun pelajaran 2023/2024 dari hasil diskusi dengan guru mata pelajaran yang mendapat tugas mengajar di kelas IV diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran seperti itu peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan belajar ini hanya 40%. Selain itu hasil tes formatif yang diberikan menunjukkan bahwa hanya 60% peserta didik yang tuntas dalam belajar dengan daya serap 65%. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Shalat Dhuha Melalui Penerapan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Di Kelas IV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Shalat dhuha melalui penerapan mode Problem Based Learning (PBL). PTK dilakukan secara siklus dengan pendekatan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Desain penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis dan aplikasi langsung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sampel penelitian ini diambil dengan teknik sampling purposive. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin meneliti kelas IV tertentu yang dianggap representative dalam mewakili karakteristik populasi. Sampel yang diambil adalah satu kelas IV yang terdiri dari 10 orang. Kelas ini dipilih karena beberapa alasan: Kesesuaian dengan Tujuan Penelitian: Kelas yang dipilih sudah memahami materi dasar pendidikan agama Islam, khususnya materi tentang Al-Quran, sehingga diharapkan mampu mengikuti model pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Inpres Layoa, sekolah ini beralamat di Gangangbaku Desa Bajiminasa Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun Ajaran 2024/2025 Semester Ganjil. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, observasi dan angket. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diteliti. Kekurangan-kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan/observasi, dan tahap analisis dan refleksi. Teknik analisis data dalam penerapan model *problem based learning*

digunakan analisis data berdasarkan hasil skor rata-rata pengamatan. Sedangkan untuk analisis hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran digunakan rumus statistik deskriptif persentase. Data diperoleh dari hasil tes pada siklus I dan II. Setiap peserta didik SD Inpres Layoa pada mata pelajaran bersuci dikatakan tuntas belajar jika peserta didik sudah mencapai nilai KKTP yaitu 75. Kriteria seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ peserta didik yang telah tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Layoa. Subjeknya merupakan peserta didik Kelas IV pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 10 orang. Adapun materi yang akan diteliti adalah Shalat Dhuha dengan nilai KKTP pada pelajaran tersebut adalah 70. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Dapat diketahui melalui KKTP yang telah ditetapkan, dimana KKTP untuk ketuntasan secara klasikal memperoleh rata-rata presentase 75 dan ketuntasan secara individu memperoleh nilai 75%.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus. Siklus meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Rancangan penelitian akan dilaksanakan meliputi 4 tahap utama dalam tiap siklusnya yaitu: tahap perencanaan yang merencanakan semua persiapan sebelum dilakukan pelaksanaan penelitian, kemudian dilanjutkan pada tahapan pelaksanaan dimana proses penelitian dilaksanakan dengan penerapan model problem based learning di Kelas IV SD Inpres Layoa, kemudian dilakukan pengamatan pada hasil hasil temuan dari proses pelaksanaan sebelumnya, selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan analisis data untuk menemukan apakah penelitian akan dihentikan pada siklus I atau dilanjutkan pada siklus II begitu seterusnya. Adapun tahapan dalam penelitian tindakan kelas yang diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebelum peneliti melakukan tindakan perencanaan, tentunya peneliti harus menuntaskan pokok bahasan apa yang nantinya akan diterapkan di dalam menerapkan model PBL, agar nantinya tidak bingung dalam penerapannya. Sebagai mana Perencanaan Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yaitu:

Menentukan Pokok Bahasan dan Skenario Pembelajaran Sebelum memulai tindakan, peneliti terlebih dahulu menentukan pokok bahasan apa yang akan dilaksanakan dan menyusun skenario pembelajaran agar suatu kegiatan pembelajaran terselenggara sesuai dengan yang diinginkan. Selanjutnya menyusun Modul ajar tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan Model PBL (Modul Ajar) juga merupakan hal yang sangat perlu untuk dipersiapkan sebelum memulai sebuah tindakan, agar proses pembelajaran dapat terarah dan teratur Menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai model dalam penerapan PBL termasuk komponen yang sangat penting untuk dipersiapkan di dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar nanti dapat dijadikan acuan dan pedoman di dalam menjelaskan

materi yang akan diajarkan. Dilanjutkan dengan membuat alat pengumpul data yaitu lembar observasi peserta didik. Sebelum memulai tindakan, peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk peserta didik, agar penulisan dapat mengobservasi apa saja data yang diperlukan penulis selama dilaksanakan tindakan. Kemudian membuat perangkat evaluasi Terakhir, dan menyiapkan perangkat evaluasi, yang nantinya dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi peserta didik setelah selesai dilaksanakannya tindakan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengaplikasikan atau menindaklanjuti perencanaan yang terdapat ada modul ajar. Pelaksanaan tahap tindakan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini selaras dengan Modul Ajar yang telah disusun dan sudah divalidasi. Uraian dari kegiatan tindakan adalah sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan memulai pelajaran, guru mengawali dengan mengucapkan salam dan menyapa peserta didik, menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama, diikuti dengan membaca Surat Al Fatihah sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada Tuhan sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya, guru memastikan kesiapan peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi duduk, serta tempat duduk mereka. Hal ini tidak hanya menegaskan disiplin, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang teratur. Setelah semua peserta didik siap, guru mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengaktifkan ingatan dan memicu partisipasi peserta didik. Dengan cara ini, guru dapat menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya dan menyiapkan mereka untuk materi yang akan diajarkan selanjutnya.

Kegiatan Inti dibagi menjadi 5 tahapan yang meliputi mengorientasi, mengorganisasi, membimbing, mengembangkan, dan menganalisis. Kelima tahapan tersebut dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan model pembelajaran problem based learning dengan model mengajar problem based learning. Kelima tahapan tersebut secara berurutan yaitu: Mengorientasi peserta didik pada masalah, Guru mulai dengan menayangkan materi mengenai kewajiban shalat Dhuha. Tayangan ini dirancang untuk menarik perhatian peserta didik dan memberikan gambaran jelas tentang pentingnya ibadah tersebut. Selanjutnya, guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok, yang bertujuan untuk mendorong kolaborasi dan diskusi di antara peserta didik. Setelah pengelompokan, peserta didik diminta untuk mencermati permasalahan otentik terkait keutamaan shalat Dhuha, sehingga mereka dapat memahami konteks dan relevansi ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, Pada tahap diskusi, peserta didik saling berinteraksi dan berbagi pendapat tentang pokok bahasan yang telah ditentukan, yaitu kewajiban shalat Dhuha. Dalam kelompok, mereka saling bertukar informasi, mendengarkan sudut pandang teman-teman, dan menggali lebih dalam mengenai materi tersebut. Setelah diskusi berlangsung, peserta didik bersama-sama merumuskan pokok bahasan dengan lengkap, mencakup definisi, keutamaan, dan tata cara pelaksanaan shalat Dhuha. Selain itu, mereka juga diinstruksikan untuk menyertakan contoh-contoh dari sumber buku pelajaran maupun informasi yang diambil dari internet. Proses ini tidak hanya memperkuat

pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga melatih keterampilan penelitian dan kolaborasi dalam kelompok. Dengan demikian, peserta didik mampu mengembangkan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai shalat Dhuha. Membimbing penyelidikan kelompok Guru, berkeliling untuk mengamati proses diskusi yang berlangsung di setiap kelompok. Dengan mendekati setiap kelompok, guru dapat melihat dinamika interaksi antar peserta didik dan memastikan semua peserta didik terlibat aktif dalam diskusi. Selanjutnya, guru mengevaluasi hasil diskusi yang telah disepakati oleh masing-masing kelompok, memeriksa apakah semua poin penting terkait kewajiban shalat Dhuha telah dibahas dan dirumuskan dengan baik. Apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau merumuskan hasil diskusi, guru memberikan bantuan terbatas, mengarahkan mereka dengan pertanyaan pemandu atau memberikan penjelasan tambahan tanpa memberikan jawaban langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mandiri, sekaligus memastikan bahwa setiap kelompok dapat mencapai pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang topik yang dibahas. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk secara sukarela mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Presentasi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pemahaman mereka tentang kewajiban shalat Dhuha dan menunjukkan kerja sama yang telah terjalin dalam kelompok. Setelah setiap kelompok menyampaikan presentasinya, guru mengajak peserta didik dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan argumen terhadap apa yang telah dipresentasikan. Diskusi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, saling menghargai pendapat, dan mempertajam pemahaman mereka melalui interaksi dan umpan balik. Dengan demikian, proses presentasi dan tanggapan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan yang efektif di antara peserta didik. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Guru meminta semua peserta didik untuk saling memberikan apresiasi kepada teman-teman mereka yang telah mempresentasikan hasil diskusi, serta kepada mereka yang telah terlibat aktif selama pembelajaran. Apresiasi ini bertujuan untuk membangun rasa saling menghargai dan memotivasi peserta didik untuk lebih berpartisipasi. Setelah itu, guru memberikan penguatan kepada peserta didik yang masih kurang memahami materi, menawarkan penjelasan tambahan atau klarifikasi untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki pemahaman yang memadai tentang topik yang dibahas. Selanjutnya, guru melakukan pengecekan pemahaman dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan meminta peserta didik untuk menjawab atau menjelaskan kembali konsep-konsep penting terkait shalat Dhuha. Umpan balik yang diberikan oleh guru pada tahap ini sangat penting, karena membantu peserta didik mengetahui area yang perlu ditingkatkan dan mengonfirmasi pemahaman mereka, sekaligus memperkuat proses belajar secara keseluruhan.

Pada kegiatan penutup, guru memulai dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai 29 penguatan materi yang telah dipelajari tentang kewajiban shalat Dhuha. Sambil mengerjakan, peserta didik dapat merefleksikan pemahaman mereka. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama melakukan refleksi mengenai

pembelajaran yang telah dilakukan, membahas kembali poin poin penting tentang shalat Dhuha dan keutamaannya. Diskusi reflektif ini bertujuan untuk mengonsolidasikan pengetahuan yang telah diperoleh dan memberikan kesimpulan yang jelas tentang materi. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada minggu selanjutnya, mempersiapkan peserta didik untuk pembelajaran berikutnya. Sebagai penutup, guru mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a sesudah belajar, menanamkan kebiasaan positif dan spiritual dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Tahap pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observer hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini kegiatan observasi dilakukan saat berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran pada siklus I. Adapun yang diamatipada tahap ini ialah aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran pada materi besuci di kelas I SD Inpres Layoa dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada tahap ini, pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dengan menggunakan instrument yang berupa lembar observasi aktivitas guru. Aktivitas guru diamati oleh guru kelas yaitu Satriani S.Pd. Berdasarkan hasil penilaian data observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas guru pada siklus I, jumlah skor nilai keseluruhan yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir di peroleh skor 47 dan jumlah maksimal skor 68. Dengan demikian nilai rata-rata adalah $P = \frac{47}{68} \times 100\% = 69,11\%$. Berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi pengamatan termasuk ke dalam kategori Cukup.

Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus I Selain aktivitas guru yang diamati, pada Siklus I juga dinilai hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik SD Inpres Layoa pada saat pembelajaran berlangsung, dari awal sampai akhir untuk setiap pertemuan. Berdasarkan hasil penilaian data observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas peserta didik pada siklus I, jumlah skor nilai keseluruhan yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir di peroleh skor 44 dan jumlah maksimal skor 56. Dengan demikian nilai rata-rata adalah $P = \frac{44}{56} \times 100\% = 78,57\%$. Berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi pengamatan termasuk ke dalam kategori baik.

Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I kelas I SD Inpes Layoa diperoleh setelah diadakannya tes proses belajar mengajar pada modul ajar siklus I. Tes yang diberikan guru berbentuk soal pilihan berganda sebanyak 10 soal yang untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah menerapkan model Problem Based Learning yang diikuti oleh 10 orang peserta didik, dengan KKTP 75.

Berdasarkan nilai hasil test belajar pada siklus I, terdapat 5 orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu yaitu peserta didik yang memperoleh daya serap < 75 sesuai dengan KKTP yang telah ditetapkan oleh SD Inpres Layoa tersebut untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam pada materi Shalat Dhuha, dan peserta didik yang memperoleh daya serap ≥ 75 berjumlah 4 orang dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar

40%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I belum tercapai dengan sempurna.

Tahap Analisis dan Refleksi Siklus 1 Pelaksanaan siklus I yang telah dilaksanakan oleh peneliti masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, yaitu belum tercapainya nilai yang diperoleh peserta didik sesuai indikator kinerja yang telah ditentukan. Pada bagian ini diberikan keterangan terkait temuan aspek aspek yang terdapat pada modul ajar Siklus I tetapi tidak dilakukan oleh guru dan peserta didik saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga perlu adanya revisi pada Siklus II. Berdasarkan hasil temuan terkait aktivitas guru dan peserta didik pada Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus I

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Aktivitas Guru	Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus pada kegiatan awal	Guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan awal sehingga peserta didik terarah dan fokus pada pencapaian hasil belajar.
2	Aktivitas Peserta didik	Peserta didik sulit dan bingung memahami materi yang disampaikan guru, sehingga enggan dan tidak tau mau bertanya	guru dapat menggunakan model pengajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok dan multimedia, sehingga materi dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik. Penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman, di mana peserta didik merasa bebas untuk bertanya, serta mendorong mereka dengan mengajukan pertanyaan terbuka.
3	Hasil Tes Siklus I	Masih terdapat 4 orang peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan minimum yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan peserta didik masih bingung dengan model mengajar yang dipakai guru dalam menuntaskan materi Shalat Dhuha.	Pada pertemuan berikutnya guru dituntut untuk lebih profesional dalam menerapkan model Problem Based Learning sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi shalat dhuha yang dipelajari.

Dari data yang telah didapatkan dan belum memenuhi indikator kinerja, peneliti merasa perlu melakukan perbaikan dengan melanjutkan penelitian ini ke siklus selanjutnya, yaitu siklus II. Dengan adanya siklus II ini, diharapkan hasil yang akan diperoleh nantinya dapat mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Tindakan Siklus II

Pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan siklus I, yang masih melakukan model pembelajaran Problem Based Learning hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas 1 SD Inpres Layoa pada materi shalat dhuha.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, maka dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II seperti guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan awal sehingga peserta didik terarah dan fokus pada pencapaian hasil belajar, Guru perlu memotivasi peserta didik agar mau bertanya tentang materi yang belum dipahami, Pada pertemuan berikutnya guru dituntut untuk lebih profesional dalam menerapkan model Problem Based Learning sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi shalat dhuha.

Tahap perencanaan siklus II Sebelum peneliti melakukan tindakan, tentunya peneliti harus menuntaskan pokok bahasan apa yang nantinya akan diterapkan di dalam menerapkan model PBL, agar nantinya tidak bingung dalam penerapannya. Sebagai mana Perencanaan Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yaitu: 1) Menentukan Pokok Bahasan dan Skenario Pembelajaran Sebelum memulai tindakan, peneliti terlebih dahulu menentukan pokok bahasan apa yang akan dilaksanakan dan menyusun skenario pembelajaran agar suatu kegiatan pembelajaran terselenggara sesuai dengan yang diinginkan. 2) Menyusun Modul ajar tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan Model PBL (Modul Ajar) juga merupakan hal yang sangat perlu untuk dipersiapkan sebelum memulai sebuah tindakan, agar proses pembelajaran dapat terarah dan teratur Menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai Model dalam penerapan PBL termasuk komponen yang sangat penting untuk dipersiapkan di dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar nanti dapat dijadikan acuan dan pedoman di dalam menjelaskan materi yang akan diajarkan. 3) Sebelum memulai tindakan, peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk peserta didik, agar penulisan dapat mengobservasi apa saja data yang diperlukan penulis selama dilaksanakan Tindakan; 4) Membuat perangkat evaluasi Terakhir, Peneliti menyiapkan perangkat evaluasi, yang nantinya dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi peserta didik setelah selesai dilaksanakannya tindakan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengaplikasikan atau menindaklanjuti perencanaan yang terdapat ada modul ajar. Pelaksanaan tahap tindakan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini selaras dengan Modul Ajar yang telah disusun dan sudah divalidasi. Uraian dari kegiatan tindakan adalah sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa peserta didik, menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Setelah

itu, guru mengajak peserta didik berdoa bersama, diakhiri dengan membaca Surat Al Fatihah untuk menanamkan spiritualitas dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru memastikan kesiapan peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi, serta tempat duduk mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan disiplin. Di akhir pendahuluan, guru mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait, untuk membangkitkan ingatan peserta didik dan mempersiapkan mereka menuju materi baru.

Pada kegiatan inti, dibagi menjadi 5 tahapan yang meliputi mengorientasi, mengorganisasi, membimbing, mengembangkan, dan menganalisis. Kelima tahapan tersebut dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan model pembelajaran problem based learning dengan model mengajar problem based learning. Kelima tahapan tersebut secara berurutan yaitu: Mengorientasi peserta didik pada masalah, Guru mulai dengan menayangkan materi mengenai kewajiban shalat Dhuha. Tayangan ini dirancang untuk menarik perhatian peserta didik dan memberikan gambaran jelas tentang pentingnya ibadah tersebut. Selanjutnya, guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok, yang bertujuan untuk mendorong kolaborasi dan diskusi di antara peserta didik. Setelah pengelompokan, peserta didik diminta untuk mencermati permasalahan otentik terkait keutamaan shalat Dhuha, sehingga mereka dapat memahami konteks dan relevansi ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, Pada tahap diskusi, peserta didik saling berinteraksi dan berbagi pendapat tentang pokok bahasan yang telah ditentukan, yaitu kewajiban shalat Dhuha. Dalam kelompok, mereka saling bertukar informasi, mendengarkan sudut pandang teman-teman, dan menggali lebih dalam mengenai materi tersebut. Setelah diskusi berlangsung, peserta didik bersama-sama merumuskan pokok bahasan dengan lengkap, mencakup definisi, keutamaan, dan tata cara pelaksanaan shalat Dhuha. Selain itu, mereka juga diinstruksikan untuk menyertakan contoh-contoh dari sumber buku pelajaran maupun informasi yang diambil dari internet. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga melatih keterampilan penelitian dan kolaborasi dalam kelompok. Dengan demikian, peserta didik mampu mengembangkan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai shalat Dhuha. Membimbing penyelidikan kelompok Guru, berkeliling untuk mengamati proses diskusi yang berlangsung di setiap kelompok. Dengan mendekati setiap kelompok, guru dapat melihat dinamika interaksi antar peserta didik dan memastikan semua peserta didik terlibat aktif dalam diskusi. Selanjutnya, guru mengevaluasi hasil diskusi yang telah disepakati oleh masing-masing kelompok, memeriksa apakah semua poin penting terkait kewajiban shalat Dhuha telah dibahas dan dirumuskan dengan baik. Apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau merumuskan hasil diskusi, guru memberikan bantuan terbatas, mengarahkan mereka dengan pertanyaan pemandu atau memberikan penjelasan tambahan tanpa memberikan jawaban langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mandiri, sekaligus memastikan bahwa setiap kelompok dapat mencapai pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang topik yang dibahas. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk secara sukarela mempresentasikan hasil

diskusi mereka di depan kelas. Presentasi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pemahaman mereka tentang kewajiban shalat Dhuha dan menunjukkan kerja sama yang telah terjalin dalam kelompok. Setelah setiap kelompok menyampaikan presentasinya, guru mengajak peserta didik dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan argumen terhadap apa yang telah dipresentasikan. Diskusi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, saling menghargai pendapat, dan mempertajam pemahaman mereka melalui interaksi dan umpan balik. Dengan demikian, proses presentasi dan tanggapan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan yang efektif di antara peserta didik. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Guru meminta semua peserta didik untuk saling memberikan apresiasi kepada teman-teman mereka yang telah mempresentasikan hasil diskusi, serta kepada mereka yang telah terlibat aktif selama pembelajaran. Apresiasi ini bertujuan untuk membangun rasa saling menghargai dan memotivasi peserta didik untuk lebih berpartisipasi. Setelah itu, guru memberikan penguatan kepada peserta didik yang masih kurang memahami materi, menawarkan penjelasan tambahan atau klarifikasi untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki pemahaman yang memadai tentang topik yang dibahas. Selanjutnya, guru melakukan pengecekan pemahaman dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan meminta peserta didik untuk menjawab atau menjelaskan kembali konsep-konsep penting terkait shalat Dhuha. Umpan balik yang diberikan oleh guru pada tahap ini sangat penting, karena membantu peserta didik mengetahui area yang perlu ditingkatkan dan mengonfirmasi pemahaman mereka, sekaligus memperkuat proses belajar secara keseluruhan.

Pada kegiatan penutup, guru memulai dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai 29 penguatan materi yang telah dipelajari tentang kewajiban shalat Dhuha. Sambil mengerjakan, peserta didik dapat merefleksikan pemahaman mereka. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, membahas kembali poin-poin penting tentang shalat Dhuha dan keutamaannya. Diskusi reflektif ini bertujuan untuk mengonsolidasikan pengetahuan yang telah diperoleh dan memberikan kesimpulan yang jelas tentang materi. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada minggu selanjutnya, mempersiapkan peserta didik untuk pembelajaran berikutnya. Sebagai penutup, guru mengajak semua peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan membaca do'a sesudah belajar, menanamkan kebiasaan positif dan spiritual dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Tahap pengamatan/observasi, Adapun yang diamati pada tahap ini adalah aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar serta mencatat hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran pada materi Shalat Dhuha di kelas I SD Inpres Layoa dengan menggunakan model Problem Based Learning.

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II Pada tahap ini, pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dengan menggunakan instrument yang berupa lembar observasi aktivitas guru. Aktivitas guru diamati oleh seorang guru kelas yaitu ibu Satriani, S.Pd. Berdasarkan hasil penilaian data observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas guru pada siklus II, jumlah skor nilai keseluruhan

yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup di peroleh skor 58 dan jumlah maksimal skor 68. Dengan demikian nilai rata-rata adalah 85,29%. Berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan Observasi pengamatan termasuk ke dalam kategori sangat baik.

Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus II Selain aktivitas guru yang diamati, pada Siklus II juga dinilai hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik SD Inpres Layoa pada saat pembelajaran berlangsung, dari awal sampai akhir untuk setiap pertemuan. Berdasarkan hasil penilaian data observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas peserta didik pada siklus II, jumlah skor nilai keseluruhan yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup di peroleh skor 46 dan jumlah maksimal skor 56. Dengan demikian nilai rata-rata adalah $P = \frac{46}{56} \times 100\% = 82,14\%$. Berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi pengamatan termasuk ke dalam kategori sangat baik.

Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II Hasil belajar peserta didik kelas I SD Inpres Layoa diperoleh setelah diadakannya tes proses belajar mengajar pada modul ajar siklus II. Tes yang diberikan guru berbentuk soal pilihan berganda sebanyak 10 soal yang untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah menerapkan model Problem Based Learning yang diikuti oleh 10 orang peserta didik, dengan KKTP 75. Berdasarkan hasil perhitungan skor hasil test belajar pada siklus II pada materi Shalat Dhuha, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan nilai hasil test belajar pada siklus II, terdapat 1 orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu yaitu peserta didik yang memperoleh daya serap < 75 sesuai dengan KKTP yang telah ditetapkan oleh SD Inpres Layoa tersebut untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam pada materi Shalat Dhuha, dan peserta didik yang memperoleh daya serap ≥ 75 berjumlah 9 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 90%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai dengan sempurna. Tahap analisi dan refleksi, pada bagian ini diberikan keterangan terkait temuan aspek aspek yang terdapat pada modul ajar Siklus II tetapi tidak dilakukan oleh guru dan peserta didik saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga perlu adanya revisi pada Siklus II. Berdasarkan hasil temuan terkait aktivitas guru dan peserta didik pada Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2

Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus II

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Hasil Tes Siklus II	Masih ada 1 orang peserta didik yang hasil belajarnya belum tuntas hal ini dikarenakan peserta didik tersebut kurang teliti ketika menjawab soal tes tahap 2	Guru dapat menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik yang belum tuntas tersebut agar mencapai ketuntasan maksimal.

Berdasarkan analisis data performansi guru pada siklus II sudah mengalami peningkatan, 69,11% pada siklus I menjadi 85,29% pada siklus II.. Perolehan nilai

tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan dan termasuk kriteria sangat baik. Performansi guru dan kesesuaian pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning membawa pengaruh terhadap aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas peserta didik pada siklus II sudah berada pada kriteria aktivitas yang sangat baik dari 75% pada siklus I menjadi 92,14% pada siklus II. Kriteria aktivitas yang sangat baik menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan.

Pembelajaran yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil karena telah memenuhi KKTP. Peningkatan yang dicapai pada siklus II sangat baik. Ketuntasan belajar meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 50%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada siklus II, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan. Hasil observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas peserta didik juga mencapai kualifikasi aktivitas yang sangat baik (80% - 100%) dan perolehan nilai performansi guru dan pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran telah melampaui KKTP. Hasil belajar telah melampaui standar minimal yang ditetapkan sebagai KKTP dengan ketuntasan belajar lebih dari 75%. Dengan demikian pembelajaran selesai dilaksanakan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekaligus guru dalam siklus I, yang berlangsung dari tanggal 19 September 2024 dan siklus II 26 September 2024 di SD Inpres Layoa, peneliti akan membahas hasil-hasil yang diperoleh di lapangan. Hasil skala akhir pada siklus I belum mencapai target, maka peneliti merefleksikan tindakan siklus I untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya (siklus II). Refleksi siklus I sebagai berikut: 1) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara khusus pada kegiatan awal 2) Peserta didik sulit dan bingung memahami materi yang disampaikan guru, sehingga enggan dan tidak mau bertanya ; 3) Masih terdapat 4 orang peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan minimum yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan peserta didik masih bingung dengan model mengajar yang dipakai guru dalam menuntaskan materi Shalat Dhuha.

Dengan demikian, untuk pembelajaran siklus II, hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan adalah sebagai berikut: 1) Guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan awal sehingga peserta didik terarah dan fokus pada pencapaian hasil belajar. 2) Guru dapat menggunakan model pengajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok dan multimedia, sehingga materi dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik. Penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman, di mana peserta didik merasa bebas untuk bertanya, serta mendorong mereka dengan mengajukan pertanyaan terbuka. 3) Pada pertemuan berikutnya guru dituntut untuk lebih profesional dalam menerapkan model Problem Based Learning sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi shalat dhuha yang dipelajari.

Model PBL pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan materi shalat dhuha masih ada peserta didik tergolong tidak tuntas. Melihat hasil pada siklus 1 yaitu belum mencapai KKTP, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Nilai-nilai yang terkandung dalam model Problem Based Learning (PBL) sangat bermanfaat baik bagi peserta didik maupun guru. Model ini tidak hanya memudahkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang baik. Bagi guru, model ini memungkinkan mereka untuk membina hubungan yang lebih baik di kelas, baik secara individu maupun kelompok, serta menjadi sosok yang dihormati oleh peserta didik. Dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, guru menciptakan suasana yang nyaman di mana peserta didik merasa diperhatikan. Selain itu, guru juga dapat lebih mengenal setiap peserta didik secara mendalam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan pada siklus II terbukti lebih efektif dibandingkan dengan siklus I. Hal ini disebabkan oleh upaya peneliti yang lebih maksimal dalam memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Keaktifan peserta didik juga meningkat seiring dengan bertambahnya rasa ingin tahu mereka.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Kelas IV SD Inpres Layoa. Peningkatan ini terlihat dari hasil belajar peserta didik yang dievaluasi berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKTP) yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada siklus I, kemampuan peserta didik dalam materi bersuci berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II, kemampuan mereka meningkat ke kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Upaya guru dalam meningkatkan meningkatkan hasil belajar materi shalat dhuha dengan penerapan model Problem Based Learning pada peserta didik kelas IV SD Inpres Layoa mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini karena PBL meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan mendorong mereka untuk aktif dalam proses belajar, sehingga minat dan motivasi peserta didik meningkat. Selain itu, PBL mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif, karena peserta didik diajak untuk menganalisis masalah dan menghasilkan solusi yang inovatif. Model ini juga mendorong kerja sama, karena peserta didik sering bekerja dalam kelompok, belajar berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Keterkaitan dengan kehidupan nyata menjadi keunggulan lain, karena PBL menggunakan masalah yang relevan, membuat pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. 2) Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi shalat dhuha dengan

menerapkan model pembelajaran PBL diketahui nilai hasil pada ketuntasan belajar meningkat dari 40% pada siklus I dan menjadi 90% pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada siklus II, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas model pembelajaran problem based learning dan problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149-1160.
- Dewi, R. A., & Mardiana, M. (2020). "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik." *Jurnal Pendidikan Dasar*
- Hartini, S. (2019). *Model Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusuma, Y. Y. (2020). Peningkatan hasil belajar Siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460-1467.
- Nasution, S. (2013). *Model Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, A. (2018). "Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Minat dan Hasil Belajar Peserta didik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran project based learning. *Jurnal basicedu*, 4(2), 379-388.
- Purnamasari, N., & Utami, D. (2021). "Shalat Dhuha: Pengertian dan Manfaatnya dalam Kehidupan Sehari-hari." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Rahmatia, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2685-2692.
- Supriyadi, E. (2022). "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan*
- Zubaidah, S. (2020). "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*